

PASANG SURUT POLITIK KAUM SARUNGAN

Secara umum, keterlibatan peran kiai dalam politik praktis akhir-akhir ini dapat diklasifikasi dalam tiga bagian. pertama, kiai berperan sebagai 'aktor'. Dalam hal ini, kiai berperan sebagai anggota tim sukses sekaligus juru kampanye partai politik tertentu. Kedua, kiai berperan sebagai 'pendukung'. Yakni, kiai mendukung partai politik tertentu, namun tidak berada pada garis depan dalam memperjuangkan keberhasilan partai politik yang didukungnya. Ketiga, kiai berperan sebagai 'partisipan'. Pada peran ini kiai hanya memberikan restu terhadap calon tertentu, dan tidak terlibat dalam aksi dukung-mendukung atau menjadi tim sukses. Dari ketiga pemetaan peran politik di atas, yang paling rentan terhadap pertarungan antara 'nama baik' sekaligus citra agama Islam adalah bagian yang pertama.

Suhermanto Ja'far

IMPULSE adalah lembaga studi yang menjembatani tataran akademis dengan dunia praksis atas problem multikultur dalam ruang publik. Elaborasi akar epistemologis multikulturalisme dan pluralisme dilakukan melalui pendekatan struktural demi menghasilkan kajian yang komprehensif. Pengembangan wacana multikulturalisme dan pluralisme dilakukan melalui penerbitan buku, light research, fellowship, kegiatan sekolah, diskusi, short course, dan orasi budaya.

ISBN 978-979-21-2469-9



9 789792 112469 9

Penerbit Kanisius
Jl. Cempaka 9, Deresan
Yogyakarta 55281



072096

PASANG SURUT POLITIK KAUM SARUNGAN

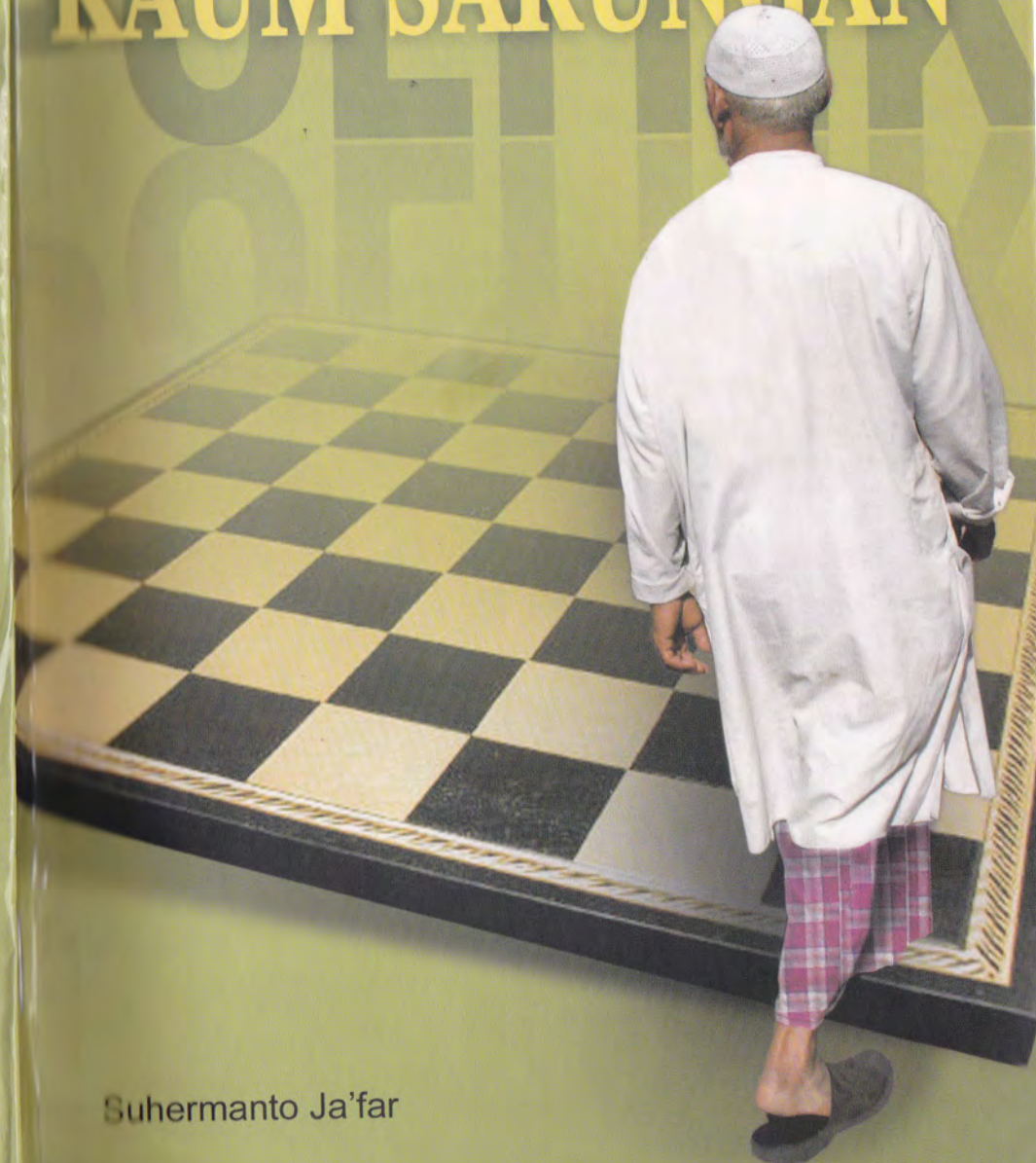
Suhermanto Ja'far



IMPULSE



PASANG SURUT POLITIK KAUM SARUNGAN



Suhermanto Ja'far

PASANG SURUT POLITIK
KAUM SARUNGAN
POLITIK



iMPULSE



PASANG SURUT POLITIK KAUM SARUNGAN

Suhermanto Ja'far



Penerbit Kanisius

Pasang Surut Politik Kaum Sarungan

072096

© Kanisius 2009

Diterbitkan atas kerja sama:

IMPULSE, IAIN Sunan Ampel, dan Penerbit-Percetakan Kanisius

PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281, INDONESIA

Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.com

Website : www.kanisiusmedia.com

Institute for Multiculturalism and Pluralism Studies (Impulse)

E-mail : office@impulse.or.id

Website : www.impulse.or.id

Cetakan ke- 5 4 3 2 1

Tahun 13 12 11 10 09

Desain Sampul : Marius Santo

Desain Isi : *i-noeg*

ISBN 978-979-21-2469-9

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit

PENGANTAR PENULIS

Dalam lika-liku perjalanan sejarah di Indonesia mulai era pra kemerdekaan hingga sekarang ini, peran kaum sarungan (baca: kiai, santri dan masyarakat pesantren) tidak bisa dinafikan secara cuma-cuma, baik dalam ranah sosial, ekonomi, politik, budaya, maupun pendidikan. Hal ini sebagaimana bisa ditelusuri melalui catatan-catatan arsip sejarah di mana para kiai, santri dan masyarakat pesantren ikut berperan aktif dalam mengusir dan mempertahankan kedaulatan republik Indonesia dari berbagai ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan, baik yang muncul dari dalam (laten) maupun dari luar negeri. Dengan berbagai cara dan atribut serta simbol-simbol khas ala Islam tradisional, mereka juga turut berkecimpung dalam menata, mengolah dan memantapkan visi dan misi kedaulatan negara republik Indonesia hingga sekarang.

Namun demikian, dewasa ini para kiai, khususnya kiai pesantren, dihadapkan pada keadaan yang 'sulit' dalam mewujudkan rasa cintanya terhadap bangsa (*hubbul wathan*). Keadaan ini terbentuk ketika para kiai pesantren yang dianggap 'gagal' dalam mensukseskan peran ganda mereka selama berperan dalam lingkaran politik praktis yang selalu menuntut jadwal kesibukan kerja tersendiri. Di lain sisi, mereka harus tetap mempertahankan status ke-kiai-an mereka sebagai pembimbing dan menjadi panutan santri dan masyarakat sekitarnya, sementara

di sisi yang lain, mereka harus memperhatikan keluarga dan jadwal kesibukan kerja-kerja sosial-politik yang berlipat-lipat serta adanya "tikungan-tikungan syetan" yang muncul dari dunia perpolitikan itu sendiri. Maka tidak jarang apabila ada seorang kiai pesantren yang hendak turut berkiprah dalam dunia politik, terlebih dahulu 'dihantui' oleh rasa kekhawatiran yang mendalam dari dirinya pribadi dan dari para santri serta masyarakat sekitar mereka, walaupun akhirnya rasa kekhawatiran tersebut kemudian 'dientahkan' begitu saja.

Ulasan historis dalam buku ini menekankan pada sisi pasang surut dari keterlibatan peran kaum sarungan (khususnya kiai pesantren) dalam kancah politik nasional Indonesia. Uraian pembahasan dalam buku ini merupakan sesuatu yang sangat berharga dan layak untuk dijadikan 'renungan sejarah' bagi para kiai yang sudah terlanjur dan (mungkin) akan terjun ke dunia politik praktis agar tidak terjebak dalam lingkaran 'sesat' dan 'menyesatkan' yang selama ini banyak dialami oleh kaum sarungan. Kita tentu masih ingat bagaimana sosok KH. Abdurrahman Wahid (baca: Gus Dur), yang notabene lahir dari rahim kaum sarungan, mencapai puncak karier politik dengan menjadi Presiden keempat RI namun kemudian tidak bertahan lama 'dilengserkan' dari kursi kepresidenannya.

Secara umum, keterlibatan peran kiai dalam politik praktis akhir-akhir ini dapat diklasifikasikan dalam tiga bagian. *Pertama*, kiai berperan sebagai 'aktor'. Dalam hal ini, kiai berperan sebagai anggota tim sukses sekaligus juru kampanye partai politik tertentu. *Kedua*, kiai berperan sebagai 'pendukung'. Yakni, kiai mendukung partai politik tertentu, namun tidak berada pada garis depan dalam memperjuangkan keberhasilan partai politik yang didukungnya. *Ketiga*, kiai berperan sebagai 'partisipan'. Pada peran ini kiai hanya memberikan restu terhadap calon tertentu, dan tidak terlibat dalam aksi dukung-mendukung atau menjadi tim sukses.

Dari ketiga pemetaan peran politik di atas, yang paling rentan terhadap pertarungan antara 'nama baik' sekaligus citra agama Islam adalah bagian yang pertama. Ketika seorang kiai berperan sebagai aktor, secara tidak langsung mereka memikul 'beban moral' lebih berat daripada bagian peran politik yang lainnya. Karena sedikit saja di antara mereka salah langkah dalam menentukan keputusan, maka 'bencana' yang timbul tidak hanya pada diri pribadi kiai yang bersangkutan, melainkan semua santri dan pengikut-pengikutnya akan 'tercoreng' dan tidak menutup kemungkinan *meluber* dan menciderai nama Agama yang dipeluknya. Semisal, adanya kasus korupsi (baik yang dilakukan sendiri maupun berjama'ah) baik secara terang-terangan (keadaan sadar) maupun dengan tipu daya para lawan politik yang bertujuan merusak reputasinya.

Dalam penulisan buku ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Yang Terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, M.A dan Bapak Drs. H. Muhammad Achyar, M.Si penulis yang tidak akan saya lupakan ilmu-ilmunya yang telah diamalkan kepada saya.
2. Para kolega saya, Bapak Loekisno Ch. W, Ibu Aniek Nurhayati, Bapak Kunawi Basyir yang telah memberikan dorongan, bantuan demi terselesainya buku ini.
3. Kepada keluarga besar penulis khususnya kedua orang Tua (Ramah--Ebuh), yang dengan tangisan doa malamnya menjadikan penulis mampu hidup menghadapi tantangan, dan saudara-saudara se-kandung Husnan Ja'far, Fadil Ja'far, Zahmariyah, Sayuni Sugiarti dan Mu'minatus Sa'diyah yang membantu mendorong penulis. Tidak lupa juga Intan, Laura, Andien, Viki, Sega, Rocky, Dita, Rara, Aldo, Ichang, Icha dan Ima
4. Seluruh senerai kerabat eLKAF, Kusriyanto Bijati, Badrus, Jih Imron, Makkio, Rofiq Bagas, Anis, imam Suyuti dan lainnya yang terlibat aktif untuk terbitnya buku ini

5. Dan seluruh handai tolan yang tidak bisa kami sebut satu persatu, termasuk sebuah nama yang kemarahan dan kasih sayangnya telah memberikan inspirasi kepada penulis untuk terbitnya buku ini

Penulis menyadari bahwa dalam buku ini masih banyak kekurangan-kekurangan. Karena itu, tidak ada gading yang tak retak. Penulis minta maaf yang sebesar-besarnya kepada semua pihak. Akhirnya, kritik dan saran dari para pembaca, baik akademisi, ilmuwan maupun pemerhati studi agama-agama, penulis harapkan demi kebaikan buku ini.

Buku yang hadirnya lebih dini di dalam mengawal para kiai pesantren yang 'berkeinginan' *berjuang* melalui jalur struktural ini, selain mengajak para pembaca untuk melakukan refleksi bersama atas 'kegagalan-kegagalan' para kiai dalam mengemban tugas ganda (tugas ke-kiai-an/ke-ulamaan dan tugas perpolitikan), mereka juga harus berusaha menyadarkan anggapan bahwa politik tidak selamanya –dalam bahasa yang ekstrim- '*menjijikkan*', '*kotor*', '*kejam*' dan lainnya. Karena pada hakikatnya, hal itu tergantung pada aktor yang memerankannya. Perlu juga diingat bahwa adanya agama Islam sampai pada kita sekarang ini ternyata tidak lepas dari sentuhan-sentuhan politik, yang dalam hal ini dekat dengan aspek kepemimpinan. Oleh karena itu, lepas dari adanya kekurangan di sana sini, kehadiran buku ini cukup penting dan layak untuk dikonsumsi oleh semua kalangan, khususnya kalangan kiai pesantren. ***Selamat Membaca & Merefleksikan Isinya!!!*** []

Surabaya, Juni 2008.

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	5
BAB I KAUM SARUNGAN ANTARA DEFINISI DAN CAKUPAN MAKNA	13
1. Pakaian Sarung: Sebuah Identitas Budaya Lokal	14
2. Kaum Sarungan: Sebuah Identitas Masyarakat Pesantren.	16
a. Kiai, Santri, dan Masyarakat Pesantren	17
b. Tipologi Kaum Sarungan: Kiai-Ulama dan Kiai-Politik	26
BAB II RELASI AGAMA & POLITIK DALAM PERSPEKTIF KAUM SARUNGAN	47
1. Politik dan Agama: Dua Kutub Integratif	48
2. Politik sebagai Strategi	66
3. Agama sebagai Sumber Nilai/Etika Politik	73
BAB III EKSISTENSI POLITIK KAUM SARUNGAN DARI MASA KE MASA	79
1. Politik Kaum Sarungan di Masa Pra Kemerdekaan	79

2.	Politik Kaum Sarungan di Masa Kemerdekaan Hingga Berakhirnya Orde Lama (1945-1965)	90
a.	Konfigurasi Politik di Era Orde Lama	95
b.	Kiprah Politik Kaum Sarungan.	97
3.	Politik Kaum Sarungan di Masa Orde Baru (1966-1998)	104
a.	Konfigurasi Politik di Era Orde Baru	109
b.	Kiprah Politik Kaum Sarungan.	112
4.	Politik Kaum Sarungan di Masa Orde Reformasi	121

BAB IV ERA KEMENANGAN POLITIK KAUM SARUNGAN

125

1.	Belajar Dari Kemenangan dan Kegagalan Politik Gus Dur	125
a.	Gus Dur: Santri Neo-Modernis	128
b.	Gus Dur: Antara Bapak Bangsa dan Kepala Negara	129
c.	Figur Santri Demokrat dan Tuntutan Publik	132
2.	Mendefinisikan Kembali Cita-Cita Sosial-Politik Kaum Sarungan	146
3.	Kaum Sarungan dan Konseptualisasi Baru di Bidang Politik	157

BAB V PROSPEK KEKUATAN POLITIK KAUM SARUNGAN DI MASA MENDATANG

169

1.	Posisi dan Peran Politik Kaum Sarungan	169
2.	Visi Politik Kaum Sarungan	178

a.	Politik Rahmatan lil'alam	181
b.	Politik Etis/Moral	184
c.	Politik Kebangsaan dan Kerakyatan	198
3.	Gerakan <i>Civil Society</i> Kaum Sarungan	206
BIOGRAFI PENULIS		219